

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Profesi akuntan telah berkembang di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Kebutuhan dunia usaha, pemerintah, dan masyarakat luas akan jasa akuntan inilah yang menjadi pemicu perkembangan profesi akuntan. Semakin meluasnya kebutuhan jasa profesional akuntan publik sebagai pihak yang independent, menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan output kerja yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Apalagi output kerja yang dihasilkan akuntan publik tidak semata-mata untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan tersebut, seperti kreditor, investor dan pemerintah. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan publik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai.

Dalam melaksanakan tugas auditnya seorang auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Selain standar audit, seorang auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya

Dari beberapa jurnal yang telah diteliti ada beberapa fenomena yang telah terjadi menyangkut profesi seorang akuntan baik itu didalam negeri maupun diluar negeri. Salah satu contoh kasus terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah kasus PT Kereta Api Indonesia.

Dalam laporan kinerja keuangan tahunan yang diterbitkan pada tahun 2005, perusahaan mengumumkan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 6,90 milyar, namun setelah hasil audit diteliti dengan seksama perusahaan seharusnya dinyatakan menderita kerugian sebesar Rp. 63,3 milyar. Kerugian ini terjadi karena PT Kereta Api Indonesia telah tiga tahun tidak dapat menagih pajak pihak ketiga. Dalam laporan keuangan tersebut pajak pihak ketiga dinyatakan sebagai pendapatan. Seharusnya berdasarkan standar akuntansi keuangan, pajak pihak ketiga tidak dapat dikelompokkan dalam bentuk pendapatan atau aset. Dengan demikian, kekeliruan dalam pencatatan transaksi dan penyajian laporan keuangan telah terjadi pada kasus ini (Kompas,2006). Kasus lainnya menimpa salah satu BUMN, yaitu PT. Kimia Farma yang terjadi pada tahun 2001 dimana manajemen PT. Kimia Farma melaporkan laba bersih Rp 132 milyar dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) sedangkan Kementerian BUMN dan BAPEPAM menyajikan Kembali laporan keuangan tersebut dan di hasilkan keuntungan yang disajikan hanyalah sebesar Rp. 99,56 milyar atau *overstated* Rp. 32,6 milyar (24,70 % dari laba awal yang telah dilaporkan). Menurut Koroy (2008) Hans Tuanakotta & Mustofa dinyatakan tidak mampu mendeteksi laporan keuangan tersebut apakah terdapat unsur salah saji yang disebabkan oleh kecurangan atau tidak. Skandal kecurangan pelaporan keuangan dalam contoh kasus di atas mengindikasikan rendahnya kualitas audit.

Kualitas audit dikatakan sebagai keadaan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan ketidaksesuaian terhadap prinsip yang terjadi pada laporan akuntansi kliennya. Baik buruknya kualitas audit dipengaruhi oleh dilematis yang dialami auditor, hal ini dikarenakan klien mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan. Seharusnya auditor tidak hanya berfokus pada kepentingan klien, tetapi juga fokus terhadap kualitas audit yang akan diberikan kepada pihak-pihak yang

berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Hal ini dikarenakan Kualitas audit dapat membangun kredibilitas informasi dan kualitas informasi pelaporan keuangan yang juga membantu pengguna memiliki informasi yang berguna. Penting bagi auditor untuk menjaga kualitas audit supaya tidak menyesatkan para pemakainya dalam mengambil keputusan.

BPK-RI, 2007, mengemukakan Kualitas audit adalah terjaminnya kredibilitas dan keandalan informasi yang tersaji dalam laporan audit karena kepatuhan auditor pada standar audit yang berlaku selama penugasan audit. Unsur-unsur kualitas laporan audit yaitu tepat waktu, lengkap, akurat, obyektif, meyakinkan, jelas dan ringkas.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Faktor-faktor yang sangat penting peranannya dalam menentukan kualitas audit tersebut diantaranya adalah kompetensi dan independensi. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan laporan auditan yang mampu menyajikan temuan dan melaporkan dengan sesungguhnya tentang kondisi keuangan kliennya, termasuk apabila di dalamnya terjadi pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi.

Selain kompetensi dan independensi kualitas auditor juga dipengaruhi oleh profesionalisme. Profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar dari memenuhi Undang-undang dan peraturan masyarakat.

*American Accounting Association (AAA) Financial Accounting Commite (2000)* kompetensi merupakan salah satu yang bisa membuktikan kualitas audit. Kompetensi juga keahlian professional seorang auditor yang didapat melalui Pendidikan formal, ujian professional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, symposium dan lain-lain.

Independensi merupakan sikap dimana auditor tidak dapat dipengaruhi oleh klien atau pihak lain yang memiliki kepentingan pribadi. Seorang auditor tidak boleh berpihak kepada siapa pun dan harus mampu menghadapi tekanan apa pun dari klien. Sikap independensi sangat dibutuhkan oleh seorang auditor eksternal dalam memberikan jasa audit yang disediakan untuk para pemakai laporan keuangan. Selain itu, independensi auditor eksternal juga merupakan salah satu factor yang sangat penting untuk menilai kualitas atau mutu dari jasa audit yang dihasilkan.

Seseorang dikatakan bersikap profesionalisme jika memenuhi tiga kriteria, yaitu ahli untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan tugas atau profesi dengan menerapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan, dan yang terakhir mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan.

Audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik. Tetapi dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil, salah satunya tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan. Yang pada akhirnya menyebabkan bermunculan kasus perusahaan yang jatuh dan gagal bisnis sering dikaitkan dengan kegagalan auditor. Dan ini mengancam kredibilitas auditor

sebagai pihak yang ditugasi untuk menambah kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini yang selanjutnya mempengaruhi persepsi masyarakat tentang kualitas audit.

Dari penjelasan di atas dapat terlihat bahwa auditor diuntut oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dan untuk menjalankan kewajibannya ada 3 komponen yang harus dimiliki oleh auditor yaitu kompetensi (keahlian), independensi, dan profesionalisme. Dimana kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor, sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya dan sikap profesionalnya seorang auditor sangat penting dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Dengan melihat banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit maka penting untuk mencari jawaban apakah kompetensi, independensi dan profesionalisme mempunyai hubungan dengan kualitas audit. Oleh sebab itu, penulis melakukan studi literatur mengenai kompetensi, independensi dan profesionalisme tersebut. Adapun yang menjadi judul dalam penelitian ini adalah **“KAJIAN LITERATUR: PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, PROFESIONALISME TERHADAP KUALITAS AUDIT”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan dibahas yaitu : Bagaimana Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Ada pun manfaat penelitian adalah :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan penulis mengenai hubungan antara Kompetensi, Independensi, Profesionalisme dengan Kualitas Audit.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai informasi yang dapat digunakan untuk referensi penelitian dan menambah pengetahuan bagi yang berminat dalam penelitian di bidang yang sama.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan digunakan untuk membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami konflik kepentingan yang muncul antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agen*). Principal selaku investor bekerjasama dan menandatangani surat kontrak kerja sama dengan agen atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka. Dengan adanya auditor yang independen pemilik (*principal*) berharap agar tidak ada kecurangan didalam laporan keuangan yang dibuat. Dan auditor independen diharapkan dapat mengevaluasi kinerja manajemen (*agen*) sehingga menghasilkan sistem informasi yang relevan yang berguna bagi investor maupun kreditor didalam mengambil keputusan yang rasional untuk investasi.

#### 2.2 Pengertian Audit

Pengertian audit menurut Arens *et al.* (2008:4) dalam jurnal Lauw Tjun Tjun adalah sebagai berikut:

***“Auditing is accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”<sup>1</sup>***

Pengertian audit menurut Mulyadi (2002:9) dalam jurnal Lauw Tjun Tjun adalah

---

<sup>1</sup> Lauw Tjun Tjun, “**Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit.**” Skripsi Universitas Kristen Maranatha. 2012

**“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”<sup>2</sup>**

Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu. Auditor juga harus memiliki sikap mental independen. Kompetensi orang-orang yang melaksanakan audit akan tidak ada nilainya jika mereka tidak independen dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti, serta sikap Profesionalisme yang mampu melaksanakan pekerjaan sesuai dengan keahliannya dalam bidangnya masing-masing.

### **2.3 Standar Audit**

Standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia mengharuskan auditor menyatakan apakah, menurut pendapatnya, laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dan jika ada, menunjukkan adanya ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi, dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti.

---

<sup>2</sup> **Ibid**, hal 8

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut (IAI, 2001: 150.1)

a. Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar Pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

## **2.4 Kompetensi**

### **2.4.1 Pengertian Kompetensi**

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu, dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti

perkembangan yang semakin kompleks. Dengan begitu auditor akan dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Menurut Wibowo (2013) dalam jurnal Irma Istiariani (2018) kompetensi adalah

**“suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.”**<sup>3</sup>

Menurut Hadari Nawawi (2006) dalam jurnal Irma Istiariani kompetensi adalah

**kemampuan yang harus dimiliki seseorang atau setiap pekerja/pegawai untuk dapat melaksanakan suatu pekerjaan/jabatan secara efektif, efisien dan berkualitas sesuai dengan visi dan misi organisasi/perusahaan.**<sup>4</sup>

Trotter (1986) dalam jurnal Tirtamas (2018) mendefinisikan bahwa:

**“seorang yang berkompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.”**<sup>5</sup>

Adapun Bedard (1986) dalam jurnal Putu (2013) mengartikan :

**“keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan procedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit.”**<sup>6</sup>

Dapat juga disimpulkan bahwa kompetensi adalah keahlian, kemampuan, pengetahuan, pengalaman seseorang yang secara langsung mempengaruhi kinerja. kompetensi merupakan aspek-aspek pribadi dari seorang yang memungkinkan dia untuk dapat mencapai kinerja yang maksimal.

---

<sup>3</sup> Istiariani Irma, **Pengaruh Independensi, Profesionalisme dan Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor BPKP (Studi Kasus Pada BPKP Jateng)**. Jurnal Pemikiran Islam, Vol.16, No.1, Maret 2017.

<sup>4</sup> **Ibid**, hal. 12

<sup>5</sup> Wardhani Wisnu Tirtamas dan Ida Bagus Putra Astika, **Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas dan Independensi pada Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi**. E-Jurnal Akuntansi, Vol.23, No.1, April 2018.

<sup>6</sup> Ningsih Putu Ratih Cahaya dan Dyan Yaniartha, **Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit**. E-Jurnal Akuntansi, Vol.4, No.1, 2013.

## **2.4.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kompetensi Auditor**

Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki auditor dalam bidang auditing dan akuntansi. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dalam praktik audit. Secara umum dapat direfleksikan bahwa pengetahuan, pengalaman dan pendidikan formal memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

### **(1) Pengetahuan**

Pengetahuan akuntan publik bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, serta pengarahan dari auditor senior kepada juniornya. Beberapa penelitian menggunakan lama pengalaman audit sebagai pengukur keahlian seorang auditor. Pendapat ini dibantah oleh peneliti-peneliti lain dengan memberikan bukti empiris bahwa lama pengalaman bukanlah suatu pengukur yang sempurna. Ada pengukur lain yang harus dipertimbangkan ketika menggunakan faktor keahlian (kompetensi) auditor, yaitu pengetahuan.

ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yaitu:

1. pengetahuan tentang pengauditan umum,
2. pengetahuan tentang area fungsional,
3. pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang terbaru,
4. pengetahuan tentang industry khusus, dan

## 5. pengetahuan tentang bisnis umum serta penyelesaian masalah

Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung (pertimbangan yang dibuat di masa lalu dan umpan balik terhadap kinerja) dan pengalaman tidak langsung (pendidikan). Dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang kompleks. Analisis audit yang kompleks membutuhkan spectrum yang luas mengenai keahlian, pengalaman, dan pengetahuan.

### (2) Pengalaman

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Pengalaman memiliki keunggulan dalam hal; mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat, mencari penyebab kesalahan. Semakin banyak pengalaman seseorang, maka hasil pekerjaan semakin akurat dan lebih banyak mempunyai memori tentang struktur kategori yang rumit. Untuk mencapai kualitas audit yang baik diperlukan kompetensi yang baik pula, kompetensi tersebut diprosikan atas pengetahuan dan pengalaman.

### (3) Jenjang Pendidikan Formal

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan kebodohan ke kecerahan pengetahuan. Pencapaian keahlian personel dalam bidang akuntansi dan auditing dimulai dengan pendidikan formal, yang diperluas melalui pengalaman dalam praktik audit. Pendidikan dalam arti luas meliputi pendidikan formal, pelatihan atau pendidikan berkelanjutan. Untuk menjadi seorang auditor profesional yang baik dan benar harus membekali diri dengan pendidikan formal dan pengalaman praktek di lapangan yang memadai. Selain itu, seorang auditor profesional juga harus selalu mengikuti perkembangan

bisnis/dunia usaha serta perkembangan ilmu akuntansi dan auditing Internasional. Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Semakin banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam.

### **2.4.3 Hubungan Kompetensi dengan Kualitas Audit**

kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit memang harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya. Penerapan pengetahuan yang maksimal tentunya akan sejalan dengan semakin bertambahnya pengalaman yang dimiliki.

Berdasarkan item indikator yang valid menunjukkan bahwa keingintahuan, pemikiran yang luas, dan kemampuan menangani ketidakpastian meningkatkan kemampuan untuk menghasilkan kualitas audit yang lebih luar biasa. Dengan kata lain, ketika kompetensi auditor meningkat maka kualitas auditor juga akan meningkat. Kesadaran bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif merupakan indikasi bahwa seorang auditor memiliki kualitas yang baik. Kemampuan bekerjasama dalam tim juga mampu meningkatkan kualitas audit.

Kemampuan melakukan review analitik, pengetahuan audit dan juga pengetahuan sektor publik dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik. Selain itu, keahlian manajemen, pemahaman ilmu statistika dan penggunaan komputer, serta kemampuan menyajikan laporan dengan baik juga mampu meningkatkan kualitas audit. Audit berkualitas tinggi adalah audit yang meningkatkan kualitas informasi yang dapat diandalkan

Kompetensi auditor berhubungan dengan kualitas audit. Dari beberapa hasil penelitian di jurnal yang telah di teliti menunjukkan bahwa kompetensi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas audit. Namun ada juga yang menyatakan bahwa Kompetensi tidak memiliki hubungan dengan Kualitas Audit.

## **2.5 Independensi**

### **2.5.1 Pengertian Independensi**

Menurut PSA No. 04 SA Seksi 220 mendefinisikan Independensi sebagai berikut: 01 Standar umum kedua berbunyi: **“Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor,”**

Menurut pendapat Mulyadi (2008) dalam jurnal Titin Rahayu Independensi merupakan **“sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain”**.<sup>7</sup> Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri seorang auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapa pun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Independensi adalah cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan, pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit.

---

<sup>7</sup> Rahayu Titin, **Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit**. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol.5, No.4, April 2016.

Seorang auditor dalam melakukan proses audit akan mendapatkan kepercayaan dari klien dan para pengguna laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran dari laporan keuangan yang disusun perusahaan. Maka dari itu dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan auditor harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, kepentingan pemakai laporan keuangan, maupun kepentingan auditor sendiri.

Antle (1984) dalam jurnal Taman Abdullah mendefinisikan independensi:

**sebagai suatu hubungan antara akuntan dan kliennya yang mempunyai sifat sedemikian rupa sehingga temuan dan laporan yang diberikan auditor hanya dipengaruhi oleh bukti-bukti yang ditemukan dan dikumpulkan sesuai dengan aturan atau prinsip-prinsip profesionalnya.<sup>8</sup>**

Sikap independensi menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tidak mudah untuk dapat terus menjaga tingkat independensi agar tetap sesuai dengan jalur yang seharusnya. Banyak situasi dilemma etis yang menyebabkan akuntan tidak dapat independent, misalnya saat ada hasil temuan auditor yang tidak sesuai dengan harapan klien sehingga auditor dan audit tidak sepakat terhadap beberapa aspek fungsi dan tujuan pemeriksaan (konflik audit). Padahal independensi merupakan kode etik yang harus dipegang teguh oleh auditor karena seberapa baik pun hasil audit yang telah dilakukan auditor akan menjadi tidak berarti jika independensinya terganggu karena ia tidak akan bisa mengungkapkan pendapatnya secara bebas.

### **2.5.2 Faktor-Faktor Pengukur Independensi Auditor**

---

<sup>8</sup> Taman Abdullah, *et, al*, **Kualitas Auditor Internal Pemerintah: Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme**. Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis, Vol.6, No.1, Juli 2018.

Menurut Elfarini (2007) dalam jurnal Alfiyah independensi seorang auditor dapat diukur dengan beberapa faktor yaitu;<sup>9</sup>

1. Lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), dimana pemerintah Indonesia membatasi masa kerja auditor paling lama hanya 3 tahun untuk klien yang sama, sedangkan untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Hal ini dilakukan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi. Karna apabila auditor terlalu dekat dengan klien akan membuat auditor puas dengan yang telah dilakukannya sehingga prosedur audit yang dilakukannya menjadi kurang tegas dan tergantung pada pernyataan manajemen. Jadi apabila semakin rendah lama hubungan dengan klien (*audit tenure*) akan semakin tinggi independensi auditor.

2. Tekanan dari klien, Hal ini biasanya muncul pada situasi konflik antara auditor dengan klien dimana auditor dan klien tidak sependapat dengan beberapa hasil pengujian laporan keuangan. Sehingga membuat klien berusaha mempengaruhi auditor untuk melakukan tindakan yang melanggar standar auditing, termasuk dalam pemberian opini yang tidak sesuai dengan keadaan klien. Jadi apabila semakin rendah tekanan dari klien akan semakin tinggi independensi auditor.

3. Telaah dari rekan auditor (*peer review*), Hal ini dilakukan sebagai cara untuk memonitor auditor agar dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit yang menuntut transparansi pekerjaan. Biasanya peer review dilakukan rekan auditor dalam satu Kantor Akuntan Publik (KAP). Jadi apabila semakin tinggi telaah dari rekan auditor (*peer review*) akan semakin tinggi independensi auditor.

---

<sup>9</sup> Dwiyantri Alfiyah, *et, al*, Analisis Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit. Jurnal Iqtishadia, Vol.7, No.1, Maret 2014.

4. Jasa non-audit, maksudnya adanya kantor akuntan yang memberikan jasa lain selain audit misalnya jasa konsultasi manajemen dan perpajakan. Hal ini dapat mengakibatkan auditor kehilangan independensi karena secara langsung auditor akan terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jadi apabila semakin rendah jasa non-audit akan semakin tinggi independensi auditor.

### **2.5.3 Hubungan Independensi dengan Kualitas Audit**

Independensi merupakan suatu standar auditing yang sangat penting untuk dimiliki oleh auditor. Semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Seorang auditor tidak hanya dituntut untuk bersikap independen tetapi yang lebih berat lagi auditor juga dituntut untuk membangun persepsi masyarakat bahwa profesinya independen. Inilah yang lebih sering dikenal dengan independensi dalam fakta (*independence in fact*) dan independen dalam penampilan (*independence in appearance*). Apabila sedikit saja ada sikap auditor yang berat sebelah terhadap suatu pihak, maka sebaik apapun proses audit yang telah dilakukan, maka hasil auditnya tidak akan memberikan manfaat apa-apa bahkan akan menyesatkan.

Independensi auditor merupakan sikap tidak memihak, tidak memiliki kepentingan pribadi, dan tidak mudah dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan memberikan pendapat. Jadi opini auditor diberikan berdasarkan integritas dan objektivitas yang tinggi. Namun, ketika sikap independen auditor masih melekat pada justifikasi pribadi auditor, meskipun evaluasi audit. Walaupun sikap independen diperlukan, namun jika auditor independen tidak memiliki tingkat pengetahuan atau kompetensi yang dimilikinya, maka auditor independen tidak mampu menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Hal ini dikarenakan auditor juga membutuhkan komunikasi dua arah dengan atasan untuk merumuskan program audit yang

sesuai. Jika langkah-langkah yang di pilih dalam pemeriksaan benar, maka kualitas audit cenderung meningkat.

Independensi praktisi berhubungan dengan kemampuan praktisi individual untuk mempertahankan perilaku yang tepat/pantas di dalam perencanaan program auditnya, mempertahankan kinerjanya ketika melakukan pemverifikasian, dan menyiapkan laporan. Sebaliknya, independensi profesi berhubungan dengan citra auditor sebagai sebuah kelompok. Independensi profesi ini berhubungan dengan apa yang dipandang oleh publik tentang auditor: apakah tentang sekelompok profesional yang sepenuhnya independen ataukah sebagai sekelompok orang sewaan seperti tenaga pembukuan? Mereka berpendapat bahwa tidak cukup untuk mengklaim bahwa citra profesi terdiri atas tindakan-tindakan nyata para praktisi. Setiap orang memiliki beragam impresi tentang auditor, baik positif maupun negatif. Jika suatu saat mereka harus mengandalkan pekerjaan auditor, maka impresi terdahulu yang dimiliki adalah impresi yang akan mengatur tindakan mereka (Mautz dan Sharaf, 1961: 205).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deis & Giroux (1992), Caecello & Nagy (2004), Saputra (2012), Septriani (2012), Tepalagul & Ling (2015), Juanta (2016), dan Ariningsih &Mertha (2017) dalam jurnal Putu Dendy Pratama menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif pada kualitas audit. Namun hasil penelitian Samelson *et al* (2006) menyimpulkan bahwa independensi tidak mempunyai hubungan dengan kualitas audit.

## **2.6 Profesionalisme**

### **2.6.1 Pengertian Profesionalisme**

Profesionalisme merupakan syarat utama bagi seorang auditor yang bekerja di akuntan publik. Profesionalisme adalah keadaan dimana seorang auditor wajib melaksanakan tugas-tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan.

Profesionalisme pada hakikatnya merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang melaksanakan pekerjaan sesuai dengan keahlian dalam bidangnya masing-masing dan mampu meminimalisirkan kualitas audit yang baik sesuai dengan standar audit yang telah ditetapkan.

Menurut Herliansyah & Ilyas, (2006) dalam jurnal Ni Kadek Profesionalisme adalah **“tanggung jawab untuk berperilaku yang lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat.”**<sup>10</sup> Kemampuan didefinisikan sebagai pengetahuan, pengalaman, kemampuan beradaptasi, kemampuan teknis, dan kemampuan teknologi dan memungkinkan perilaku professional auditor untuk mencakup faktor-faktor tambahan seperti transparansi dan tanggung jawab, hal ini sangat penting untuk memastikan kepercayaan publik.

### **2.6.2 Faktor-Faktor Pengukur Profesionalisme**

Dalam meningkatkan profesionalisme seorang auditor harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri dan tugas yang akan dilaksanakan sertaselalu meningkatkan dan mengendalikan dirinya dalam berhubungan dengan kliennya. Untuk mengukur tingkat profesionalisme bukan hanya dibutuhkan suatu indikator yang menyebutkan bahwa orang dikatakan profesional.

Profesionalisme seorang auditor tercermin dalam lima faktor yaitu:

---

<sup>10</sup> Rahayu Ni Kadek, dan Suryanawa, **Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Skeptisme Profesional, Etika Profesi dan Gender terhadap Kualitas Audit pada KAP di Bali.** E-Jurnal Akuntansi, Vol.30, No.3, Maret 2020.

1. Pengabdian pada Profesi auditor yang mengabdikan kepada profesinya akan melakukan totalitas kerja dimana dengan totalitas ini dia akan lebih hati-hati dan bijaksana dalam melakukan audit sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Apabila semakin tinggi pengabdian pada profesi akan semakin tinggi profesionalisme auditor.

2. Kewajiban Sosial auditor harus mempunyai pandangan bahwa tugas yang dilaksanakannya untuk kepentingan publik karena dengan pendapat auditnya terhadap suatu laporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemakai laporan auditan. Oleh karena itu auditor mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat serta profesinya. Apabila semakin tinggi kewajiban sosial maka akan semakin tinggi pula profesionalisme seorang auditor.

3. Kemandirian dimana seorang auditor dituntut harus mampu mengambil keputusan sendiri tanpa adanya dari pihak lain sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat berdasarkan kondisi dan keadaan yang dihadapinya, semakin tinggi kemandirian akan semakin tinggi pula profesionalisme seorang auditor.

4. Kepercayaan terhadap peraturan profesi seorang auditor akan lebih yakin terhadap rekan seprofesinya, hal ini dapat dilakukan dengan meminta rekan seprofesinya untuk menilai kinerjanya, apabila semakin tinggi keyakinan terhadap profesi maka akan semakin tinggi pula profesionalisme seorang auditor.

5. Hubungan dengan rekan seprofesi auditor mempunyai ikatan profesi sebagai acuan, dengan adanya ikatan ini akan membangun kesadaran profesional auditor. Maka semakin tinggi hubungan sesama profesi semakin tinggi pula profesionalisme auditor. Berdasarkan uraian di

atas, dengan tingkat profesionalisme yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi

### **2.6.3 Hubungan Profesionalisme dengan Kualitas Audit**

Semakin tinggi tingkat keprofesionalisme seorang auditor maka kinerja yang dihasilkan akan semakin memuaskan. Ini berarti menunjukkan bahwa auditor wajib melaksanakan tugas-tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan, sebagai seorang yang profesional, auditor harus menghindari kelalaian dan ketidakjujuran. Maka apabila seorang auditor tidak memiliki atau telah kehilangan sikap profesionalismenya sebagai seorang auditor maka sudah dapat diyakini bahwa auditor tersebut tidak akan dapat menghasilkan hasil kinerja yang memuaskan dengan baik, maka dengan begitu kepercayaan dari masyarakat akan hilang begitu saja terhadap auditor tersebut. Oleh sebab ini sangatlah diperlukan sikap profesionalisme tersebut dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan tepat waktu.

Faktor-faktor yang menjadi indikator penilaian profesional auditing adalah untuk menegakkan profesi auditing, menyelesaikan pekerjaan audit demi kepuasan batin, tidak pernah menarik diri dari tugas yang diberikan, menciptakan transparansi dalam laporan untuk masyarakat, memberikan pendapat yang jujur, merencanakan tingkat materialitas. Faktor-faktor tersebut diyakini mampu meningkatkan kualitas audit. Selain itu, menerima penilaian dari auditor eksternal, memberikan akurasi materialitas, mendukung organisasi yang mengawasi pekerjaan audit, bekerja mengikuti standar eksternal auditor juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Auditor dengan komitmen profesional yang tinggi akan berperilaku sesuai dengan kepentingan publik dan tidak merusak citra profesional.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradipta dan Budiarta (2016) yang menyatakan bahwa profesionalisme memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profesionalisme yang dimiliki auditor maka akan meningkatkan kualitas audit.

## **2.7 Kualitas Audit**

### **2.7.1 Pengertian Kualitas Audit**

Menurut De Angelo (1981), dalam jurnal Putu Dendy Pratama kualitas audit merupakan **“keadaan di mana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan ketidaksesuaian terhadap prinsip yang terjadi pada laporan akuntansi kliennya.”**<sup>11</sup>

Sedangkan Hardiningsih (2010) dalam jurnal Indah Fitriani mengatakan bahwa:

**Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.**<sup>12</sup>

Menurut Rosnidah (2010) dalam jurnal Restu Agusti adalah: **“Pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien.”**<sup>13</sup> Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

---

<sup>11</sup> Pratama Putu Dendy, **Pengaruh Skeptisme Profesional, Kompetensi, dan Independensi Pada Kualitas Audit.** E-Jurnal Akuntansi, Vol.28, No.2, Agustus 2019.

<sup>12</sup> Fitriani Indah dan Yuga Luthfi, **Pengaruh Objektivitas dan Integritas Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit.** Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Vol.2, No.1, 2013.

<sup>13</sup> Agusti Restu dan Nasti Putri Pertiwi, **Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se-Sumatera),** Jurnal Ekonomi, Vol. 21, No. 3, September 2013.

Auditor harus memiliki kualitas audit yang memadai sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham, karena pengguna laporan keuangan terutama pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah di audit oleh auditor. Auditor juga harus mampu mengungkapkan atas pelanggaran tersebut dalam laporan keuangan auditan demi mempertahankan independensinya. Dan menerapkan kemampuannya dengan cermat dan tepat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ke-2 (1994), kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu. Sedangkan pengertian audit adalah pemeriksaan tentang keuangan atau pengujian efektivitas keluar masuknya uang dan penilaian kewajaran laporan yang dihasilkan. Fungsi audit merupakan proses untuk mengurangi adanya ketidakselarasan informasi yang menggunakan pihak luar untuk mengesahkan laporan keuangan antara manajer dan pemegang saham. Kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor.

Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal yang penting dalam mempertahankan proses audit yang dimiliki oleh para auditor. Pemberian pendapat mengenai laporan keuangan yang telah di audit, seorang auditor harus mengevaluasi secara kritis bukti audit, maka tingginya kualitas audit menentukan sebagaimana kualitas auditor itu sendiri dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Semakin tinggi kualitas audit maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan pada laporan keuangan yang telah diaudit.

Penilaian tentang kualitas hasil pekerjaan auditor juga dapat dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi sebuah keputusan ada dua yakni, *outcome oriented* dan *process oriented*. Ada lima macam perspektif

kualitas audit yang berkembang antara lain, *Trancedental approach* yaitu kualitas bisa dirasakan namun sulit didefinisikan, *Pruduct based approach* yaitu kualitas merupakan sesuatu yang dapat dikuantitatifkan dan dapat diukur, *User based approach* yaitu kualitas tergantung pada orang yang memandangnya, *Manufacturing based approach* yaitu mendefinisikan kualitas sebagai kesesuaian atau persyaratan, dan *Value based approach* yaitu memandang kualitas audit dari segi nilai dan harga.

Maka dari itu kualitas audit adalah keadaan dimana seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan ketidaksesuaian terhadap prinsip dalam laporan keuangan klien dengan berpedoman pada standar yang berlaku.

Kualitas audit dapat diukur dengan instrument yang terdiri dari :

1. Kepekaan pada industri klien (*awareness of client industry*)
2. Ketanggapan pada kebutuhan klien (*responsiveness to client needs*)
3. Kepatuhan pada standar audit (*compliance with audit standards*)
4. Kehatian-hatian dalam bekerja (*prudent work*)
5. Komitmen pada kualitas (*commitment to quality*)
6. Pelibatan audit senior (*involvement of the senior audit*)
7. Standar etis yang tinggi (*high ethical standards*)
8. Skeptisme profesional (*professional scepticism*)

Kualitas seorang auditor dapat juga dilihat dari kinerja yang dihasilkannya. Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang audit

dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Hal ini sejalan dengan pandangan manajemen kinerja berarti mendapatkan hasil yang lebih baik dari organisasi, kelompok dan perorangan lewat pengertian dan pertimbangan yang terdiri dari pola rencana kerja untuk mewujudkan tujuan secara objektif dan sesuai dengan standar.

### **2.7.2 Tujuan Kualitas Audit**

Tujuan audit mutu adalah untuk mendapatkan data dan informasi faktual dan signifikan sebagai dasar pengambilan keputusan, pengendalian manajemen, perbaikan dan/atau perubahan. Temuan hasil audit selanjutnya dianalisis, dinilai kecukupan dan kesesuaiannya terhadap standar ISO 9001:2008. Hasil temuan auditor tersebut akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, pengendalian manajemen, perbaikan dan/atau perubahan. Secara rinci tujuan umum dari audit mutu yaitu (Susilo, 2004) :

1. Untuk memperoleh prioritas permasalahan yang tengah dihadapi organisasi;
- 2 Untuk merencanakan pengembangan usaha untuk memenuhi persyaratan suatu sistem manajemen yang digunakan sebagai acuan;
- 3 Untuk memenuhi persyaratan regulasi ataupun persyaratan kontrak dengan (misalnya) pelanggan;
- 4 Untuk mengevaluasi terhadap pemasok;
- 5 Untuk menemukan adanya potensi resiko kegiatan organisasi

### **2.7.3 Karakteristik Kualitas Audit**

Sebagai auditor profesional, wajib hukumnya untuk menyadari bahwa profesi sebagai auditor memiliki standar profesi yang cukup tinggi dan wajib diterapkan dalam menjalankan

pekerjaan dan harus dipenuhi untuk menjaga kualitas audit. Menurut Wooten. T.G (2003) sebagai seorang auditor yang berkualitas tentunya memiliki kriteria atau ciri-ciri yang harus dipenuhi.<sup>14</sup>

Ciri-ciri audit yang berkualitas yaitu:

1. Sikap skeptisisme profesional

PSA 04 (SA 230) mengharuskan pengauditan di desain untuk menghasilkan keyakinan yang memadai untuk mendeteksi baik kesalahan- kesalahan yang material maupun kecurangan dalam laporan keuangan. Skeptisisme profesional merupakan suatu perilaku pemikiran yang secara kritis dan penilaian kritis atas bahan bukti audit. Auditor tidak harus menganggap bahwa manajemen telah berlaku tidak jujur, namun kemungkinan bahwa adanya ketidakjujuran harus dipertimbangkan. Pada saat yang sama, audit juga harus menganggap bahwa manajemen telah berlaku jujur. Dalam bersikap skeptis, auditor tidak perlu melihat catatan positif masa lalu entitas tentang integritas dan hal baik lainnya. Pandangan positif akan membuat banyak hal buruk termaafkan dan tidak nampak. Sebab sebagaimana telah banyak terjadi, manajemen mampu dengan rapi menyembunyikan kebobrokan yang terjadi. Kecurigaan yang terus menerus juga akan membuat audit mencari bukti-bukti relevan dan signifikan untuk mendukung dugaannya.

2. Independensi dan objektivitas

---

<sup>14</sup> Rini Sri Dewi Sinaga, Skripsi, **Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kualitas Audit**. Universitas HKBP Nommensen, 2016

Standar audit mengharuskan auditor untuk menjaga independensi. Hal ini sangat penting untuk memertahankan kepercayaan masyarakat terhadap independensi audit. Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Persyaratan umum bagi independensi audit melarang para audit untuk terlibat dalam aktivitas audit di suatu entitas bilamana terdapat konflik kepentingan yang belum terselesaikan terkait dengan entitas tersebut. Dalam kaitannya dengan objektivitas, para auditor harus tidak berkompromi dalam memberikan pertimbangan profesionalnya karena adanya bias, konflik kepentingan atau karena adanya pengaruh dari orang lain yang tidak semestinya. Hal ini mengharuskan auditor untuk menjaga perilaku yang netral ketika menjalankan audit, menginterpretasikan bukti audit dan melaporkan laporan keuangan yang merupakan hasil dari penelaahan yang mereka lakukan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Kepustakaan (*library research*) dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan) dari penelitian sebelumnya.

Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

##### 3.1.2 Metode Pengumpulan data

Metode yang digunakan yaitu Dokumentasi yang mengkaji atau menginterpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan tersebut bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel & sejenisnya

##### 3.1.3 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Penelitian komparatif, adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Pada penelitian ini variabelnya masih mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda.

Suharsimi (2006:168) menyebutkan bahwa: **“Penelitian Komparatif yaitu ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya”**.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Suharsimi, Arikunto, **Prosedur Penelitian suatu Pendekatan praktik**, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 2006.